

**PERSISTENSI LABA PADA LEVEL PERUSAHAAN DAN INDUSTRI DALAM  
KAITANNYA DENGAN VOLATILITAS ARUS KAS DAN AKRUAL**  
*Full Paper*

Hansen Sutisna  
Universitas Kristen Duta Wacana  
[hansensutisna@yahoo.com](mailto:hansensutisna@yahoo.com)

Erni Ekawati  
Universitas Kristen Duta Wacana  
[erniekawati@staff.ukdw.ac.id](mailto:erniekawati@staff.ukdw.ac.id)

**ABSTRACT**

*Persistent earnings have been acknowledged as being valuable for earnings forecasts and stock return predictions. Consequently, research on earnings persistence has been crucial in capital market studies for the last few years. This study examined the effect of cash flow volatility and accruals to the earnings persistence in company and industry level. The data employed in this study is 66 manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange from 2003 to 2014. The study found that cash flow volatility has no effect on the earnings persistence in company and industry level; discretionary and non discretionary accruals have no effect on earnings persistence in company level. However, non discretionary accruals have positive effect on earnings persistence in industry level. Earnings persistence is more profound in industry level than in company level. Thus earnings in industry level contains more fundamental information to predict future earnings. The Information captured in industry level was characterized as common information shared by investors in the market.*

*Keywords: Earnings persistence, cash flow volatility, non discretionary accruals, and discretionary accruals*

**1. Pendahuluan**

Laba merupakan elemen penting dalam laporan keuangan karena mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba dalam ilmu ekonomi dapat diartikan sebagai selisih dari pendapatan terhadap biaya – biaya yang terdapat dalam laporan keuangan. Informasi laba dalam laporan keuangan penting bagi investor karena digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Darraough (1993) mengemukakan arti penting laba dengan menyatakan bahwa perusahaan memberikan laporan keuangan kepada *stakeholders*, dengan tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu yang digunakan dalam pengambilan keputusan investasi, pengawasan, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Laba di dalam laporan keuangan harus persisten agar dapat memberikan informasi yang handal.

Persistensi laba menurut Penman (1992) merupakan revisi laba di masa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. Laba yang persisten yaitu ketika laba tahun berjalan dapat menjadi pedoman bagi laba di masa depan (Lev dan Thiagarajan, 1993; Beneish dan Vargus, 2002; Richardson et al., 2003; Dechow dan Dichev, 2002; Cohen, 2003). Laba yang memiliki tingkat persistensi yang tinggi dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa depan. Persistensi laba dapat diukur pada tingkat perusahaan dan industri. Persistensi laba pada tingkat perusahaan ditentukan berdasarkan laba tahun berjalan tiap – tiap perusahaan, sedangkan persistensi laba pada tingkat industri ditentukan berdasarkan rata – rata laba perusahaan dari masing – masing sub sektor industri. Persistensi laba pada tingkat perusahaan dilakukan untuk memprediksi laba tiap-tiap perusahaan sedangkan persistensi laba pada tingkat industri dilakukan untuk memprediksi laba agregat perusahaan dari setiap sub sektor industri dan keduanya digunakan untuk memprediksi laba di masa depan baik tingkat perusahaan maupun tingkat industri.

Watson dan Wells (2005) menyatakan bahwa laba dan arus kas perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Arus kas merupakan suatu laporan keuangan yang mencerminkan kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan atau pembiayaan selama satu periode. Arus kas operasi mencerminkan aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan. Volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun. Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena dapat menimbulkan ketidakpastian dalam lingkungan operasional yang ditunjukkan oleh angka volatilitas arus kas yang berfluktuasi atau dengan kata lain arus kas yang mengalami fluktuasi tajam, maka menunjukkan persistensi laba yang rendah.

Selain volatilitas arus kas, informasi yang harus diperhatikan oleh investor adalah besaran akrual. Besaran akrual dapat dilihat dari pengurangan antara laba bersih dengan arus kas aktivitas operasi (Teoh *et. al.* 1998). Menurut Healy dan De Angelo, konsep akrual dibedakan menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Akrual diskresioner merupakan pengakuan atas komponen akrual yang dilakukan atas dasar kebijakan manajemen yang dilakukan secara sengaja dalam mengestimasi dan menggunakan standar akuntansi sedangkan akrual non diskresioner merupakan akrual

yang wajar dan berdasarkan prinsip akuntansi secara umum. Terdapat beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur akrual. Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model Hribar dan Nichols (2007). Penggunaan model Hribar dan Nichols (2007) dikarenakan variabel yang digunakan paling lengkap dibandingkan dengan model yang lain dan memiliki variabel yang paling banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) menunjukkan bahwa investor lebih berfokus pada pelaporan laba. Pernyataan tersebut didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Schipper dan Vincent (2003) yang menjelaskan bahwa informasi laba digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan. Penelitian ini dilakukan karena untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, akrual diskresioner dan akrual non diskresioner terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri. Hal ini dilakukan oleh penulis karena hingga saat ini penelitian terkait dengan persistensi laba hanya dilakukan pada tingkat perusahaan dan belum dilakukan penelitian pada tingkat industri. Selain itu, peneliti juga ingin menguji apakah persistensi laba terjadi pada tingkat perusahaan dan industri.

Berdasarkan motivasi tersebut maka penulisan ini memunculkan rumusan masalah apakah volatilitas arus kas, akrual diskresioner dan akrual non diskresioner dapat mempengaruhi persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, akrual diskresioner dan akrual non diskresioner terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri.

## **2. Landasan teori dan Pengembangan Hipotesis**

### *2.1. Persistensi Laba*

Laporan mengenai laba saat ini masih menjadi perhatian para investor dalam pengambilan keputusan untuk menanamkan modalnya. Informasi laba yang harus diperhatikan oleh para calon maupun investor bukan hanya laba yang tinggi tetapi juga laba yang persisten. Laba yang persisten yaitu ketika laba tahun berjalan dapat menjadi pedoman bagi laba di masa depan sedangkan menurut Hasan *et al.* (2014) laba yang persisten cenderung stabil di setiap perioda.

Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena memiliki nilai prediksi, sehingga dapat menjadi salah satu alat ukur kualitas laba. Persistensi laba menurut Penman (1992) merupakan revisi laba di masa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba dapat diukur pada tingkat perusahaan maupun industri. Persistensi laba pada tingkat perusahaan ditentukan berdasarkan laba tahun berjalan tiap-tiap perusahaan, sedangkan persistensi laba pada tingkat industri ditentukan berdasarkan rata – rata laba perusahaan dari masing – masing sub sektor industri. Persistensi laba pada tingkat perusahaan dilakukan untuk memprediksi laba tiap-tiap perusahaan sedangkan persistensi laba pada tingkat industri dilakukan untuk memprediksi laba agregat perusahaan dari setiap sub sektor industri dan keduanya digunakan untuk memprediksi laba di masa depan baik tingkat perusahaan maupun tingkat industri.

Pengukuran persistensi laba difokuskan pada koefisien regresi laba tahun berjalan terhadap laba masa depan. Jika koefisien regresi persistensi laba mendekati angka 1, maka menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Sebaliknya, jika koefisien regresi mendekati angka nol, maka menunjukkan persistensi laba yang rendah. Penelitian mengenai persistensi laba menggunakan model ini sudah dilakukan oleh Lev dan Thiagarajan (1983), Sloan (1996), Penman dan Zhang (2002), Richardson (2003), Francis *et al* (2004) dan Pagalung (2006).

## 2.2. *Volatilitas Arus Kas*

Menurut PSAK No.2 (2009) arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Tujuan laporan arus kas yaitu memberikan pengaturan atas informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas dari suatu entitas melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasional, investasi maupun pendanaan (*financing*) selama satu perioda. Aktivitas operasional merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Aktivitas investasi merupakan perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, sedangkan aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Beberapa manfaat laporan arus kas bagi para investor, kreditor dan pihak lainnya yaitu:

- a. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar dividen, dan kebutuhan untuk pendanaan eksternal
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih di masa depan
- c. Menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan

Menurut Watson dan Wells (2005) arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan masa depan. Data pada arus kas dapat digunakan dalam memprediksi kinerja perusahaan masa depan karena laporan arus kas sulit untuk dimanipulasi (Fanani, 2010). Volatilitas adalah pengukuran statistik untuk fluktuasi harga selama periode tertentu sedangkan volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun.

### 2.3. *Akrual*

Akrual merupakan pencatatan atas pengeluaran dan pemasukan yang diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi. Akrua tidak hanya digunakan untuk memprediksi arus kas di masa depan, tetapi juga digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan laba di masa depan (Dahler dan Febrianto, 2006). Pada umumnya laporan keuangan dibuat menggunakan basis akrual. Pencatatan dengan basis akrual didasarkan pada saat terjadi transaksi walupun penerimaan atau pengeluaran kas belum diterima. Hal tersebut mengakibatkan banyak transaksi yang kasnya belum diterima maupun dikeluarkan namun sudah diakui dalam pencatatan laporan. Secara spesifik, akrual meminta pengakuan atas pendapatan, peningkatan aset, biaya, dan peningkatan utang dalam jumlah yang diharapkan akan diterima atau dibayar, biasanya dalam kas masa mendatang (Belkaoui, 2004). Besaran akrual dapat diukur dengan menghitung laba bersih suatu perusahaan yang dikurangi dengan arus kas dari aktivitas operasional (Teoh *et. al.* 1998). Menurut Schick (2007), apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka ketepatan dalam memprediksi laba di masa depan menjadi rendah dan sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena akrual diskresioner terjadi akibat adanya pengaruh manajemen laba sehingga apabila tingkat akrual diskresioner tinggi maka prediksi laba di masa depan akan menjadi rendah. Menurut Healy dan De Angelo, konsep akrual dibedakan menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*.

a. AkruaI Diskresioner (*Discretionary Accruals*)

AkruaI diskresioner merupakan pengakuan atas komponen akruaI yang dilakukan atas dasar kebijakan manajemen yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu yang diinginkan manajer.

b. AkruaI Non Diskresioner (*Nondiscretionary Accruals*)

AkruaI non diskresioner merupakan akruaI yang wajar dan berdasarkan prinsip akuntansi umum yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sewajarnya.

2.4. *Pengembangan Hipotesis*

Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Menurut Fanani (2010) untuk mengukur persistensi laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil. Arus kas yang berfluktuasi tajam menjadi sulit digunakan dalam memprediksi persistensi laba sehingga untuk mengukur persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri dibutuhkan informasi arus kas operasi yang stabil. Semakin besar fluktuasi yang terjadi dalam lingkungan operasi perusahaan membuat persistensi laba menjadi semakin rendah.

Volatilitas juga dapat dikatakan sebagai risiko operasional sehingga semakin tinggi volatilitas arus kas maka akan semakin tinggi risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa depan (Hayati, 2014). Sloan (1996) menyatakan bahwa volatilitas arus kas memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba atau dengan kata lain volatilitas arus kas operasi yang tinggi maka menunjukkan persistensi laba yang rendah.

**HI.** Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri.

Menurut Healy dan De Angelo, konsep akruaI dibedakan menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. AkruaI diskresioner adalah akruaI yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan membuat kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif (Armando dan Farahmita, 2012). Hal tersebut didukung dengan penelitian Choi *et al.* (2011), yang menyatakan bahwa para investor kehilangan kepercayaannya pada akruaI diskresioner karena menganggap akruaI diskresioner digunakan manajemen untuk bertindak oportunistik.

Komponen akrual diskresioner muncul ketika manajer mengambil keputusan dalam pilihan akuntansi (Tomy, 2012). Akrual diskresioner sebagai informasi laba tidak dapat diprediksi (*nonpredictable*) dikarenakan adanya pengaruh manajemen laba. Pengaruh manajemen laba atau akrual diskresioner tersebut menyebabkan persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri menjadi sulit diprediksi. Oleh karena itu, semakin besar pengaruh akrual diskresioner dalam pelaporan keuangan maka semakin rendah persistensi laba atau dengan kata lain akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

**H2a.** Akrual diskresioner berpengaruh negatif terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri

Akrual non diskresioner merupakan akrual yang wajar dan berdasarkan prinsip akuntansi umum yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan yang sewajarnya. Akrual non diskresioner terjadi bukan karena kebijakan yang dilakukan oleh manajemen tetapi terjadi karena adanya faktor – faktor fundamental seperti faktor politik, faktor keuangan, faktor eksternal dan faktor ekonomi. Menurut Chandarin (2003) laba yang persisten adalah laba yang tidak mengandung akrual diskresioner serta dapat mencerminkan kinerja keuangan yang sesungguhnya. Untuk mengukur persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri dibutuhkan informasi mengenai laba yang sesuai dengan standar akuntansi yang wajar atau tidak terdapat manajemen laba dalam pelaporan laba. Oleh karena itu, semakin besar pengaruh akrual non diskresioner dalam pelaporan keuangan maka semakin tinggi persistensi laba atau dengan kata lain akrual diskresioner berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

**H2b.** Akrual non diskresioner berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri.

### **3. Metoda Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh / dikumpulkan dan disatukan oleh penelitian sebelumnya yang berupa data dokumentasi dan

arsip – arsip resmi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2003 – 2014. Sampel data dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang dipilih merupakan sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan bentuk data, penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka.

### 3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba menurut Penman (1992) merupakan revisi laba di masa depan yang ditentukan oleh laba tahun berjalan. Besarnya revisi tersebut menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi laba saat ini terhadap laba di masa depan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba saat ini dengan laba di masa depan (Hayati, 2014). Rumus untuk mengukur persistensi laba di dalam penelitian ini akan menggunakan dua model yaitu:

- a. Model Lipe (1990) dan Sloan (1996).

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t + \epsilon_1 \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- $Earnings_{t+1}$  : laba perusahaan pada tahun t+1
- $Earnings_t$  : laba perusahaan pada tahun t
- $\alpha$  : nilai konstanta
- $\beta$  : slope persistensi laba
- $\epsilon$  : komponen *error*

- b. Model Lipe (1990) dan Sloan (1996) dengan menambahkan *IndE* (Laba industri / *Industry Earnings*) sebagai variabel kontrol.

$$FirmE_{t+1} = \alpha + \beta_1 IndE_t + \beta_2 FirmE_t + \epsilon_1 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $FirmE_{t+1}$  : laba perusahaan pada tahun t+1
- $IndE_t$  : laba sub sektor industri pada tahun t
- $FirmE_t$  : laba perusahaan pada tahun t
- $\alpha$  : nilai konstanta
- $\beta$  : slope persistensi laba
- $\epsilon$  : komponen *error*



3.2. Variabel Independen

3.2.1. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas pada perusahaan Diukur dengan menggunakan rumus:

$$VAK = \frac{\sigma CFO_t}{Total Aktiva_t} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- $\sigma CFO_t$  : standar deviasi arus kas operasi perusahaan pada tahun t
- Total aktiva  $t$  : total aktiva perusahaan pada tahun t

3.2.2. AkruaI

Akrual merupakan pencatatan atas pengeluaran dan pemasukan diakui dan dicatat ketika transaksi terjadi. Menurut Healy dan De Angelo, konsep akrual dibedakan menjadi dua macam yaitu *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Terdapat beberapa model dalam mendeteksi serta mengukur akrual dan di dalam penelitian ini akan menggunakan model Hribar dan Nichols (2007). Penggunaan model Hribar dan Nichols (2007) dikarenakan variabel yang digunakan paling lengkap di bandingkan dengan model yang lain dan mempunyai variabel yang paling banyak serta merupakan model yang paling baru. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_0 + \beta_1 \frac{\Delta Rev}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE}{A_{t-1}} + \log A_t + \frac{\sigma sale}{A_{t-1}} + \frac{\sigma CFO}{A_{t-1}} + \epsilon_i \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

- $TA_t$  : total accrual
- $\Delta Rev_t$  : charges in revenue (Sale)
- $PPE_t$  : gross property, plant, and equipment
- $\log A_t$  : the natural log of beginning total assets
- $Std Sale_i$  : standard deviation of the sales for firm t
- $Std CFO_i$  : standard deviation of the operating cash flow for firm t
- $\epsilon_i$  : error term

Akrual non diskresioner (*nondiscretionary accruals*) dalam rumus di atas adalah  $\beta_0 + \beta_1 + \frac{\Delta Rev}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE}{A_{t-1}} + \log A_t + \frac{\sigma sale}{A_{t-1}} + \frac{\sigma CFO}{A_{t-1}}$  sedangkan akrual diskresionernya (*Discretionary Accruals*) adalah  $\epsilon_i$ . Untuk mengetahui total akrual dalam model Hribar dan Nichols (2007) dapat dihitung dengan menggunakan rumus model Healy (1985), yaitu:

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / A_{it-1} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- TA<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan
- ΔCa<sub>it</sub> : Perubahan dalam aktiva lancar
- ΔCl<sub>it</sub> : Perubahan dalam hutang lancar
- ΔCash<sub>it</sub> : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas
- ΔSTD<sub>it</sub> : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar
- Dep<sub>it</sub> : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan
- A<sub>it-1</sub> : Total aktiva perusahaan

### 3.3. Model Penelitian : Pengujian Hipotesis

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Dalam analisis regresi ini, selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini akan terdapat tiga model statistis dalam melakukan analisis regresi. Berikut ini merupakan model statistis dalam penelitian ini:

- a. Model pertama dalam menganalisis regresi untuk penelitian ini yaitu menggunakan hasil pengukuran PL (Persistensi Laba) tanpa menggunakan laba industri (*IndE / Industry Earnings*) sebagai variabel kontrol.

$$PL (Firm Specific) = \alpha + \beta_1 VAK + \beta_{2a} DA + \beta_{2b} NDA + e \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- PL : Persistensi Laba
- VAK : Volatilitas Arus Kas
- DA : *Discretionary Accrual*
- NDA : *Non Discretionary Accrual*

- b. Model ke dua dalam menganalisis regresi untuk penelitian ini yaitu menggunakan hasil pengukuran regresi PL (Persistensi Laba) dengan menggunakan *IndE* (laba industri) sebagai variabel kontrol. Model statistis akan dibagi menjadi dua model yaitu yang pertama menggunakan PL berdasarkan hasil perhitungan regresi laba perusahaan (*FirmE/ Firm Earnings*) dan yang kedua menggunakan PL berdasarkan hasil pengukuran regresi laba setiap sub sektor industri (*IndE / Industry Earnings*).

$$PL (FirmE) = \alpha + \beta_1 VAK + \beta_{2a} DA + \beta_{2b} NDA + e \dots\dots\dots(7)$$

$$PL (IndE) = \alpha + \beta_1 VAK + \beta_{2a} DA + \beta_{2b} NDA + e \dots\dots\dots(8)$$

## 4. Hasil Penelitian

### 4.1. Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 sampai dengan tahun 2014 yaitu sejumlah 152 perusahaan. Sampel diperoleh dari *Indonesian Capital Market Electronic Library* (ICAMEL) yang terdapat laporan keuangan masing – masing perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat 7 perusahaan yang menggunakan mata uang dollar tidak digunakan dalam penelitian ini. Periode pengamatan sampel dalam penelitian ini adalah 7 tahun dan memiliki data yang lengkap mulai dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2014, sehingga terdapat 79 perusahaan yang dieliminasi. Jumlah perusahaan akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 66 perusahaan.

Tabel 1 Hasil Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan manufaktur tahun 2003 - 2014	152
Perusahaan yang menggunakan mata uang dollar	-7
Data keuangan tidak lengkap	-79
Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel	66
Sampel periode pengamatan dari tahun 2007 - 2014	462

Sumber: Hasil Pengumpulan data

### 4.2. Analisis Variabel Dependen dan Independen

Statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel dalam penelitian ini meliputi *mean* (rata – rata), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Persistensi Laba (*Firm Spesifics*)

Variabel	N	Mean	Deviasi Std.	Min	Maks
PL	55	0.6	0.438	0.032	2.622
VAK	440	0.07	0.163	0	2.07
DA	440	-0.06	2.56	-29.51	2.962
NDA	440	-0.59	0.278	-2.848	0.068

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan jumlah data yang digunakan pada variabel PL (Persistensi Laba) sebanyak 55 data dan untuk variabel VAK (Volatilitas Arus Kas), DA (*Discretionary Accruals*) dan NDA (*Nondiscretionary Accruals*) jumlah data yang digunakan sebanyak 440. Berdasarkan tabel 2 angka *mean* menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki tingkat persistensi laba yang tinggi dan tingkat volatilitas arus kas yang stabil.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Persistensi Laba (*FirmE dan IndE*)

Variabel	<i>Firm Earnings</i>					<i>Industry Earnings</i>				
	N	Mean	Deviasi Std.	Min	Maks	N	Mean	Deviasi Std.	Min	Maks
PL	47	0.82	0.63	0.009	2.57	32	1.8	5.45	0.003	28.29
VAK	376	0.07	0.18	0	2.07	256	0.06	0.04	0	0.24
DA	376	-0.15	2.75	-29.5	2.96	256	0.31	0.48	-1.77	2.96
NDA	376	-0.58	0.2	-1.6	-0.02	256	-0.62	0.32	-2.85	0.07

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif persistensi laba (*Firm Earnings*), jumlah data yang digunakan pada variabel PL yaitu sebanyak 47 data dan untuk variabel VAK, DA serta NDA sebanyak 376 data. Berdasarkan data *mean* DA di atas dapat diketahui bahwa mayoritas manajemen di perusahaan melakukan manajemen laba negatif yaitu dengan hasil sebesar -0,15. Tingkat persebaran data DA sangat tersebar yang ditunjukkan dengan hasil standar deviasi sebesar 2,749.

Hasil pengujian statistik deskriptif terhadap persistensi laba (*Industry Earnings*) diketahui jumlah data PL yang digunakan yaitu sebanyak 32 data dan untuk variabel VAK, DA serta NDA sebanyak 256 data. Data *mean* pada variabel DA dapat diketahui bahwa mayoritas manajemen di perusahaan melakukan manajemen laba positif yaitu dengan hasil sebesar 0,31. Tingkat persistensi laba yang dihasilkan juga tinggi yaitu dengan rata – rata sebesar 1,80.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 dan tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat PL pada *industry earnings* dengan mean 1.80 menunjukkan hasil lebih besar dibandingkan pada *firm specifics* dengan tingkat mean sebesar 0.60 dan *firm earnings* yaitu tingkat mean sebesar 0.82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa PL pada tingkat industri memiliki tingkat persistensi laba yang tinggi.

4.3. Uji Hipotesis

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Persistensi Laba (*Firm Spesific*)

Tahun	Konstanta	VAK	DA	NDA
2014	0.753	-0.054	0.069	0.308
	-4.33	(-0.218)	-1.117	-0.941
2013	0.725	-0.076	0.015	0.327
	-4.513	(-0.334)	-1.028	-0.777
2012	0.785	-0.036	0.015	0.327
	-4.437	(-0.149)	-0.754	-1.107
2011	0.509	3.424**	0.032	0.215
	-2.796	-2.385	-1.261	-0.913
2010	0.52	2.874*	0.041	0.18
	-3.173	-1.97	-1.368	-0.939
2009	0.516	2.236*	0.065	0.124
	-2.753	-1.683	-1.5	-0.513
2008	0.252	2.900*	0.033*	-0.276
	-1.64	-1.95	-1.753	(-1.599)
2007	0.487	1.413	0.017	-0.072
	-2.903	-0.697	-1.098	(-0.438)

Sumber : hasil pengolahan data  
 Keterangan : angka dalam kurung adalah nilai t  
 \*\*\* tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 1\%$   
 \*\* tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 5\%$   
 \* tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$

Untuk pengujian hipotesis persistensi laba (*Firm Specific*) sampel data perusahaan yang digunakan yaitu sebanyak 55 perusahaan dari 66 perusahaan. Berdasarkan hasil regresi, 11 perusahaan lainnya menunjukkan hasil persistensi laba negatif sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan secara *time series* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel VAK berpengaruh signifikan terjadi pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$  dan  $5\%$  serta nilai koefisien menunjukkan arah positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel VAK pada tahun 2008 sampai dengan 2011 berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel DA berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba terjadi pada tahun 2008 dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$  dan nilai

koefisien menunjukkan arah positif sedangkan tahun 2007 sampai dengan 2014 dapat diketahui bahwa variabel NDA tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Persistensi Laba (*FirmE* dan *IndE*)

Tahun	Persistensi Laba ( <i>Firm Earnings</i> )				Persistensi Laba ( <i>Industry Earnings</i> )			
	Konstanta	VAK	DA	NDA	Konstanta	VAK	DA	NDA
2014	1.402	-0.488	0.035	1.109*	23.313	19.823	0,544	34.127***
	-4.287	(-1.368)	-0.393	-1.78	-7.238	-0.355	-0.059	-4.24
2013	0.916	-0.308	0.003	0.135	24.293	27.319	-3.283	30.424***
	-3.142	(-0.908)	-0.068	-0.267	-9.497	-0.566	(-0.553)	-4.17
2012	0.859	-0.21	0.004	0.038	2.24	-8.676	1.662	6.561***
	-2.779	(-0.581)	-0.142	-0.073	-2.221	(-1.105)	-1.532	-3.984
2011	0.763	4.571*	0.011	0.396	2.398	-11.49	2.840**	6.443***
	-2.224	-1.915	-0.285	-0.793	-1.888	(-1.335)	-2.807	-3.507
2010	0.764	3.157	0.015	0.271	35.241	-170.468*	20.568**	38.052***
	-2.049	-1.371	-0.333	-0.499	-10.296	(-1.928)	-2.361	-4.088
2009	0.818	3.178	0.03	0.371	1.481	-11.875	1.114	4.160**
	-2.063	-1.466	-0.457	-0.656	-1.232	(-1.424)	-0.844	-2.316
2008	0.436	1.403	0.015	-0.459	0.286	-6.009	0.669	2.427
	-1.516	-0.593	-0.529	(-1.149)	-0.238	(-0.584)	-0.86	-1.612
2007	0.686	-0.809	0.003	-0.206	-0.003	-2.28	1.671	2.990*
	-2.047	(-0.256)	-0.115	(-0.567)	(-0.002)	(-0.215)	-1.456	-2.018

Catatan: telah dikontrol dengan *industry earnings*

Catatan: telah dikontrol dengan *firm earnings*

Sumber: hasil pengolahan data

angka dalam kurung adalah nilai t

\*\*\* tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 1\%$

\*\* tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 5\%$

\* tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$

Untuk pengujian hipotesis persistensi laba (*Firm Earnings*) sampel data perusahaan yang digunakan yaitu sebanyak 47 perusahaan dari 66 perusahaan. Berdasarkan hasil regresi, 19 perusahaan lainnya menunjukkan hasil persistensi laba negatif sehingga tidak digunakan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan secara *time series* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui variabel VAK berpengaruh signifikan terjadi pada tahun 2011 dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$  serta nilai koefisien menunjukkan arah positif. Pada tahun 2007 sampai dengan 2014 untuk variabel DA menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan untuk variabel

NDA dapat diketahui bahwa pada tahun 2014 variabel NDA berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$  serta nilai koefisien menunjukkan arah positif.

Hasil pengolahan data persistensi laba (*Industry Earnings*) sampel data perusahaan yang digunakan yaitu sebanyak 32 perusahaan dari 66 perusahaan. Berdasarkan hasil regresi, 19 perusahaan lainnya menunjukkan hasil persistensi laba negatif sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan secara *time series* dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui pada tahun 2007 sampai dengan tahun 2014 variabel VAK tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Selain itu, variabel DA berpengaruh signifikan terjadi pada tahun 2010 dan 2011 dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 5\%$  serta nilai koefisien menunjukkan arah positif. Untuk variabel NDA, berpengaruh signifikan terjadi pada tahun 2007 serta tahun 2009 sampai dengan tahun 2014 dengan tingkat signifikan pada level  $\alpha = 10\%$ ,  $5\%$  dan  $1\%$  serta nilai koefisien menunjukkan arah positif.

#### 4.4. Analisis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis pada tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba hanya terjadi pada variabel VAK dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$  dan  $5\%$  serta nilai koefisien yang menunjukkan arah positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi fluktuasi arus kas akan semakin meningkatkan persistensi laba. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terdukung.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 5 untuk persistensi laba (*Firm Earnings*) menunjukkan bahwa variabel VAK pada tahun 2011 dan variabel NDA pada tahun 2014 berpengaruh signifikan dengan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 10\%$  dengan koefisien menunjukkan arah positif. Pengaruh positif pada variabel NDA menunjukkan bahwa tingginya tingkat *non discretionary accruals* (NDA) maka membuat tingkat persistensi laba akan menjadi tinggi.

Untuk pengujian hipotesis persistensi laba (*Industry Earnings*) pada tabel 5 menunjukkan bahwa variabel NDA berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang terjadi pada tahun 2007 kemudian tahun 2009 sampai dengan 2014 dengan nilai koefisien yang menunjukkan arah positif sehingga dapat

disimpulkan hipotesis 2b terdukung. Selain NDA, variabel DA juga berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2011 dengan nilai koefisien yang menunjukkan arah positif. Pengaruh positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat DA maka membuat tingkat persistensi laba semakin tinggi sehingga dapat disimpulkan hipotesis 2a tidak terdukung.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terutama variabel NDA berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba terjadi pada tingkat laba industri dibandingkan pada tingkat laba perusahaan dan dapat dikatakan bahwa NDA berpengaruh lebih kuat terhadap persistensi laba. Persistensi laba terjadi pada tingkat industri dikarenakan apabila terjadi gangguan seperti tingkat penjualan menurun maka efek penurunan tersebut terhadap laba industri memiliki dampak yang kecil dibandingkan dengan laba perusahaan karena laba industri lebih stasioner / stabil.

## **5. Penutup**

### *5.1. Kesimpulan*

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memberikan bukti empirik bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan dan industri.
- b. Penelitian ini juga memberikan bukti empirik bahwa akrual diskresioner dan akrual non diskresioner tidak berpengaruh terhadap persistensi laba pada tingkat perusahaan namun akrual non diskresioner berpengaruh positif terhadap persistensi laba pada tingkat industri.

### *5.2. Implikasi*

Penemuan dalam riset ini memberikan implikasi bahwa earnings pada level industri mengandung lebih banyak informasi fundamental yang dapat digunakan untuk memprediksi *future earnings*. Informasi earnings pada level perusahaan saja tidak cukup untuk memprediksi *future earnings* karena persistensi laba yang rendah pada level perusahaan.



### *5.3. Keterbatasan*

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Estimasi perhitungan akrual yang dilakukan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu model yaitu model Hribar dan Nichols. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model estimasi lainnya yang dapat memberikan estimator yang lebih efisien.
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur persistensi laba pada tingkat industri hanya pada industri manufaktur (non keuangan). Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti persistensi laba pada tingkat industri dengan menggunakan sampel pada sektor keuangan mengingat informasi laba pada sektor keuangan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan sektor non keuangan.

## Daftar Pustaka

- Armando, Euivalent dan Aria Farahmita. 2012. Manajemen Laba Melalui AkruaI dan Aktivitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2001-2007. *Simposium Nasional Akuntansi XV* (018): 1-30.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Fifth Edition. London: Thomson Learning.
- Beneish, M., and M. Vargus. 2002. Insider Trading, Earnings Quality, and Accrual Mispricing. *The Accounting Review*, 77 (4): 755-791.
- Chandrarin, G., 2001. *Lab a (Rugi) Selisih Kurs sebagai Salah Satu Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Lab a Akuntansi: Bukti Empiris dari Pasar Modal Indonesia*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Choi, J., Kim, J., & Lee, J., 2011. Value Relevance of Discretionary Accruals in the Asian Financial Crisis of 1997-1998. *Journal of Accounting Public Policy* 30: 166-187.
- Cohen, D.A., 2003. *Quality of Financial Reporting Choice: Determinants and Economic Consequences*. Working Paper, Northwestern University Collins.
- Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Darraough, M.N., 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review*, 68 (3): 534-561.
- Dechow, P. and I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77 (Supplement): 33-59.
- Firmansyah. 2006. *Analisis Volatilitas Harga Kopi Internasional*. Jakarta: Usahawan.
- Francis, J., R. LaFond, P. Olsson, and K. Schipper. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79 (4): 967-1010.
- Hasan, Mudrika Alamsyah, Hardi, & Sheila Nika Purwanti. 2014. Pengaruh Perbedaan Antara Lab a Akuntansi dan Lab a Fiska Terhadap Persistensi Lab a Pada Perusahaan Yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 2, No. 2: 149-162.
- Hayati, Okta Sabridal. 2014. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Lab a (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)*. Universitas Negeri Padang.
- Healy, P.M., 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economics* 7: 85-107.
- Healy, P., dan Wahlen J., 1999. *A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*. Accounting Horizon. Volume 13: 365-383.
- Hribar, Paul and D. Craig Nichols. 2006. *The Use of Unsigned Earnings Quality Measures in Test of Earnings Management*. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Hui, Kai Wai, Karen K. Nelson, dan P. Eric Yeung. 2015. On the persistence and pricing of industry-wide and firm-specific earnings, cash flows, and accruals. *Journal of Accounting and Economics*. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Hyan, C., 1995. The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 20: 125-153.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2010. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, Cel. 2014. *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran AkruaI, Voatilitas Penjualan terhadap Persistensi Lab a (Studi Empirik Pada Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Universitas Negeri Padang.
- Lev, B. and R., Thiagarajan. 1993. Fundamental Information Analysis. *Journal of Accounting Research*, 31 (2): 190-215.
- Lipe, R.C., 1990. The Relation between Stock Return, Accounting Earnings and Alternative Information. *The Accounting Review*, 69 (1): 49-71.
- Pagalung, G., 2006. *Kualitas Informasi Informasi Lab a: Faktor – Faktor Penentu dan Kosenkuensi Ekonominya*. Disertasi. Universitas Gadjah Mada.
- Penman, S.H. and X.J.Zhang. 2002. *Accounting Conservatism, the Quality of Earning and Stock Returns*. Working Paper, [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Richardson, S. 2003. Earnings Quality and Short Sellers. Supplement. *Accounting Horizons*, 17: 49-61.
- Schick, A. 2007. Performance Budgeting and Accrual Budgeting: Decision Rules or Analytic Tools. *OECD Journal on Budgeting*. Vol. 7, No. 2.
- Sloan, R.G., 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow About Future Earnings? *The Accounting Review*, 71 (3): 289-315.

- Subramanyam, K.R., 1996. The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics*. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Teoh, Siew Hong, Ivo Welch, T.J. Wong. 1998. Earnings Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, 50 (1998): 63-99.
- Tomy, T.E. 2012. *Earnings Persistence over the Business Cycle*. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Watson, J & Wells, P., 2005. *The Association between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Returns: Some Australian evidence*. [www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Zaenal, Fanani. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Penentu Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 7, Universitas Airlangga.  
[www.idx.com](http://www.idx.com)  
[www.icamel.id](http://www.icamel.id)